

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada hakikatnya belajar merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, secara alamiah proses belajar sudah terjadi sejak manusia terlahir. Belajar merupakan suatu kebutuhan bagi manusia untuk bertahan hidup dan mengembangkan dirinya dalam menghadapi perkembangan zaman. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk mengembangkan kemampuannya, terutama dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan melalui proses belajar mengajar diselenggarakan di sekolah. Dalam kegiatan belajar mengajar tidak lepas dari peran guru sebagai fasilitator dan motivator, karena tugas seorang guru di kelas adalah mengelola pembelajaran dan menyampaikan materi kepada siswanya. Proses belajar mengajar yang baik akan menempatkan guru sebagai pengelola pembelajaran dan bukan sebagai pemberi informasi utama, sehingga siswa akan cenderung aktif dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

(Dirman, 2014:8) menyatakan bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku dalam diri individu yang mencakup seluruh aspek kepribadian sebagai akibat interaksi dengan lingkungan. Menurut (Dirman, 2014:43) pembelajaran pada hakikatnya adalah upaya atau proses guru membelajarkan peserta didik secara aktif, interaktif, dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, yang dilakukan secara sengaja,

terprogram, tersistem, terfasilitasi, terbimbing, terarah, terorganisasi, dan terkendali yang melibatkan berbagai komponen pembelajaran.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena matematika merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji segala sesuatu secara logis dan sistematis. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan di bidang matematika. Salah satu hal yang harus diperhatikan adalah peningkatan hasil belajar matematika siswa di sekolah (Nurfarida, 2011:3).

Belajar matematika merupakan suatu proses yang kompleks karena siswa tidak hanya sekedar menerima dan menyerap informasi yang diberikan oleh guru tetapi melibatkan diri dalam proses belajar tersebut untuk mendapatkan ilmu itu sendiri. Oleh karena itu, seorang guru harus bisa menentukan secara tepat model pembelajaran apa yang sebaiknya dipakai supaya siswa tetap bisa aktif didalam proses belajar mengajar tersebut. Guru sebaiknya menggunakan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, walaupun pada dasarnya tidak ada model pembelajaran yang paling ampuh.

Berdasarkan hasil wawancara seorang guru matematika SMP Negeri 1 Tegalsari yang sudah lama mengajar bahwa saat ini pelajaran matematika merupakan sesuatu hal yang dianggap sulit oleh sebagian siswa SMP Negeri 1 Tegalsari, dari masalah-masalah konsep, rumus-rumus maupun penerapannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya sebagian siswa yang memperoleh nilai matematika kurang dari standar kompetensi yang telah ditentukan. Hasil belajar yang dicapai siswa sering kali tidak sesuai dengan hasil belajar yang diinginkan oleh guru. Hal ini dapat terjadi karena model pembelajaran yang sering diperoleh siswa adalah

model pembelajaran yang bersifat memberikan informasi saja sehingga siswa hanya berperan pasif karena pelajaran tidak dibuat menantang dan kurang mengesankan.

Dari uraian diatas dan wawancara guru bidang studi, untuk mengakomodasi dan mengapresiasi perbedaan kemampuan individu dalam pembelajaran dibutuhkan suatu model pembelajaran yang memperhatikan perbedaan kemampuan individu tersebut. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat mengakomodasi dan mengapresiasi masalah tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis konvensional. Dalam model pembelajaran ini siswa diharapkan mengapresiasi keaktifan siswa sehingga dalam kegiatan pembelajaran tidak pasif. Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis konvensional dalam proses pembelajarannya siswa dikelompokkan ke dalam kelompok belajar yang heterogen (kelompok asal). Materi pembelajaran atau bahan ajar diberikan kepada siswa dalam bentuk teks, yang sebelumnya guru terlebih dahulu menjelaskan tentang materi yang akan diajarkan. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu yang berbeda dengan anggota lain dari kelompoknya dan mengenali latihan yang sudah diberikan. Para siswa bertemu dengan anggota-anggota dari kelompok lain yang mempelajari topik yang sama (membentuk kelompok ahli) untuk saling bertukar pendapat dan informasi. Setelah itu mereka kembali ke kelompoknya semula untuk mempresentasikan yang telah dipelajari dan didiskusikan pada teman-teman kelompoknya. Kemudian guru mengadakan tanya jawab kepada siswa setelah itu secara bersama-sama menyimpulkan materi.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis konvensional dan *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis konvensional. Adapun tahapan pelaksanaan pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis konvensional yaitu guru mengarahkan siswa untuk duduk berdasarkan kelompok yang telah ditentukan dan guru memberikan nomor kepala pada masing-masing siswa. Kemudian guru menjelaskan materi yang akan diajarkan, setelah itu memberikan LKS yang akan didiskusikan oleh siswa dalam kelompok. Pada saat siswa berdiskusi guru mengarahkan siswa agar tiap siswa dalam kelompoknya mengerjakan LKS yang diberikan dan mengetahui jawabannya. Setelah selesai berdiskusi, guru memanggil nomor kepala tertentu untuk maju mengerjakan soal. Lalu guru mengadakan tanya jawab kepada siswa setelah itu secara bersama-sama menyimpulkan materi. Peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis konvensional sebagai pembandingan agar nanti diketahui perbedaannya dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis konvensional. Peneliti juga tidak asal-asalan memilih model pembelajaran, karena *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis konvensional ini pernah diterapkan di SMP Negeri 1 Tegalsari sehingga peneliti memilih model pembelajaran ini untuk dijadikan pembandingnya pada sub pokok bahasan menentukan persamaan garis lurus.

Berdasarkan uraian di atas, perlu kiranya diteliti dengan menggunakan model pembelajaran yang baru, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis konvensional dan *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis konvensional, yang diharapkan dengan model pembelajaran ini siswa dapat berhasil mencapai KKM yang ditentukan dan hasil pembelajaran yang lebih baik.

Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Berbasis Konvensional dengan *Numbered Heads Together* (NHT) Berbasis Konvensional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa (pada Sub Pokok Bahasan Menentukan Persamaan Garis Lurus Kelas VIII SMP Negeri 1 Tegalsari-Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017)”**

## **1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis konvensional dengan *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis konvensional pada sub pokok bahasan menentukan persamaan garis lurus?
2. Manakah yang lebih baik antara hasil belajar yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis konvensional dengan *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis konvensional pada sub pokok bahasan menentukan persamaan garis lurus?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis

konvensional dengan *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis konvensional pada sub pokok bahasan menentukan persamaan garis lurus.

2. Untuk mengetahui manakah yang lebih baik antara hasil belajar yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis konvensional dengan *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis konvensional pada sub pokok bahasan menentukan persamaan garis lurus.

#### **1.4 Definisi Operasional**

Berdasarkan permasalahan yang ada maka untuk menghindari kesalahan dalam memaknai istilah-istilah dalam penelitian, perlu dibatasi terlebih dahulu masalah istilah yang akan diteliti yaitu:

1. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan belajar.
2. Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif yang didalamnya terdapat kelompok asal dan kelompok ahli, yang setiap anggota kelompoknya diberi tugas berbeda satu dengan yang lainnya dari sebuah tema yang dibahas.
3. Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran yang pada intinya meliputi empat komponen yaitu *numbering*, *questioning*, *heads together*, dan *answering*.
4. Model pembelajaran konvensional adalah cara mengajar yang menuntut keaktifan guru untuk menyajikan pengalaman-pengalaman atau informasi yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari.

5. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis konvensional merupakan model pembelajaran kooperatif yang didalamnya terdapat kelompok asal dan kelompok ahli, yang setiap anggota kelompoknya diberi tugas berbeda satu dengan yang lainnya dari sebuah tema yang dibahas, serta diberi penjelasan materi terlebih dahulu setelah dibentuk kelompok dan sebelum berdiskusi.
6. Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis konvensional adalah suatu model pembelajaran yang pada intinya meliputi empat komponen yaitu *numbering*, *questioning*, *heads together*, dan *answering* serta diberi penjelasan materi terlebih dahulu setelah dibentuk kelompok dan sebelum berdiskusi.
7. Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu pelajaran, biasanya dinyatakan dengan nilai yang berupa huruf atau angka-angka.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dan wawasan ilmu pengetahuan, khususnya pembelajaran matematika sebagai bekal untuk terjun dalam dunia pendidikan.

2. Bagi Siswa

Siswa mendapatkan pengalaman belajar baru yang lebih variatif yaitu diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis konvensional dengan *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis konvensional, dengan model pembelajaran yang baru ini diharapkan siswa

lebih termotivasi lagi dalam pembelajaran matematika sehingga dapat mengembangkan kemampuan representasi matematika menjadi lebih baik dan meningkatkan hasil belajar siswa.

### 3. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan dalam menggunakan model pembelajaran di kelas, terutama model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis konvensional dengan *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis konvensional untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan memotivasi untuk terus mengembangkan model pembelajaran matematika yang lebih menarik dan menyenangkan.

### 4. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan yang baik dalam rangka perbaikan proses pembelajaran matematika, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

1. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tegalsari dan diambil dua kelas sebagai sampel dari penelitian.
2. Model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis konvensional dengan *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis konvensional.
3. Materi yang diajarkan adalah materi kelas VIII sub pokok bahasan menentukan persamaan garis lurus.
4. Penelitian ini hanya terbatas pada hasil belajar siswa.